

PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Ziyad A wahyudi¹, Arfan T Prahmadya², Suherli Kusmana³
Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3}
ziyadabyanwahyudie@gmail.com¹, arfanprahmadya@gmail.com²,
suherli333@gmail.com³

ABSTRACT

Teachers' understanding of students' learning styles is an essential component of effective teaching practice, particularly in elementary schools that exhibit highly diverse learning characteristics. Nevertheless, accommodating multiple learning styles within a single classroom still faces a number of obstacles, ranging from limited instructional time and inadequate facilities to high teacher-student ratios. This study aims to uncover teachers' perceptions of students' learning styles, the teaching adjustment strategies they apply, and the obstacles they encounter at SDN 2 Ender. The study employed a descriptive qualitative approach involving six classroom teachers from grades I to V, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observation, and documentation study, then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings show that all six teachers held a consistent conceptual understanding of visual, auditory, and kinesthetic learning styles and believed that such understanding is essential for effective learning. Observation was the most widely used method for identifying learning styles, while the visual style was identified as the most dominant, followed by the kinesthetic style in lower grades. Teachers had implemented differentiated learning with a relatively standardized set of strategies, although implementation remained constrained by limited time, facilities, and high student ratios. The study concludes that teachers' conceptual readiness and creativity have not been fully matched by adequate structural support, making the strengthening of training, the equitable distribution of identification instruments, and the provision of facilities and a more proportional teacher-student ratio the key recommendations for improving the quality of differentiated learning in elementary schools.

Keywords: *learning styles; differentiated learning; teacher perception; elementary school*

ABSTRAK

Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa merupakan komponen penting dalam praktik mengajar yang efektif, terutama di sekolah dasar yang memiliki keberagaman karakteristik belajar tinggi. Namun demikian, mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam satu kelas masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, hingga rasio guru dan siswa yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi guru terhadap gaya belajar siswa, strategi penyesuaian pengajaran yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi guru di SDN 2 Ender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek enam guru kelas I sampai V yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam guru memiliki pemahaman konseptual yang seragam mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta meyakini pentingnya pemahaman tersebut bagi pembelajaran yang efektif. Observasi menjadi metode identifikasi gaya belajar yang paling banyak digunakan, sementara gaya visual teridentifikasi sebagai gaya belajar paling dominan, diikuti gaya kinestetik pada kelas rendah. Guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi yang relatif terstandarisasi, meskipun pelaksanaannya masih dibatasi oleh keterbatasan waktu, sarana, dan rasio siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan konseptual dan kreativitas guru belum sepenuhnya diimbangi oleh dukungan struktural yang memadai, sehingga penguatan pelatihan, pemerataan instrumen identifikasi, serta penyediaan sarana dan rasio guru-siswa yang lebih proporsional menjadi rekomendasi utama bagi peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: gaya belajar; pembelajaran berdiferensiasi; persepsi guru; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi awal pembentukan kemampuan belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, melainkan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan merespons keberagaman karakteristik belajar siswanya. Guru harus mampu memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana mengatur proses pembelajaran agar berjalan efektif, karena guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Maelani et al., 2023). Salah satu aspek penting yang perlu dipahami guru adalah gaya

belajar siswa. Gaya belajar merupakan kombinasi dari proses menerima, menyusun, dan mengolah informasi. Berdasarkan cara individu memproses informasi, terdapat tiga jenis gaya belajar utama yang dominan, yaitu visual (melihat), auditorial (mendengar), dan kinestetik (bergerak, bekerja, dan menyentuh) (Perumal et al., 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar siswa dalam satu kelas menjadi tantangan yang kompleks bagi guru. Hasil penelitian Purwanto (2022) pada enam sekolah dasar di Kabupaten Bantul menunjukkan perbedaan dominasi gaya belajar yang signifikan antara sekolah rural dan urban. Di sekolah rural, 70%

siswa didominasi gaya belajar kinestetik, sementara di sekolah urban, 60% siswa didominasi gaya belajar visual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa profil gaya belajar siswa bersifat kontekstual dan tidak seragam antarsekolah (Purwanto, 2022). Sementara itu, penelitian tentang pentingnya mengenali gaya belajar siswa sekolah dasar menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana siswa belajar dapat secara langsung memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, sehingga pemahaman mendalam tentang gaya belajar merupakan komponen kemampuan mengajar yang wajib dikuasai setiap guru (Maelani et al., 2023)

Hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Sebagaimana dikutip dalam (Adelia Salsabila et al., 2023), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sejalan dengan itu, sebagaimana dikutip dalam (Nurul Hasanah et al., 2025), juga mengungkapkan adanya hubungan antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa di

sekolah dasar, dan mempertegas bahwa gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penyesuaian strategi mengajar dengan gaya belajar siswa bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendasar dalam praktik pembelajaran yang berkualitas.

Namun demikian, penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan nyata, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurikulum yang terstandarisasi, serta banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas memadai seperti peralatan teknologi dan materi pembelajaran yang variatif. Mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam kelas yang besar juga memerlukan lebih banyak waktu dan usaha dari guru dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh temuan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya partisipasi dalam

berdiskusi, bertanya atau menjawab pertanyaan guru, serta munculnya tanda-tanda kebosanan dan ketidakaktifan selama proses pembelajaran berlangsung (Puadah et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana persepsi guru terhadap gaya belajar siswa di SDN 2 Ender? (2) Bagaimana guru menyesuaikan strategi mengajar dengan gaya belajar siswa? (3) Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dalam menyesuaikan strategi mengajar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam persepsi dan praktik guru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Chatrisa Kinanthi et al., 2024). Sebagaimana ditekankan oleh Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif analisis data terdiri atas tiga kegiatan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci (Rijal Fadli, 2021) Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali secara mendalam persepsi guru terhadap penyesuaian strategi mengajar dengan gaya belajar siswa di SDN 2 Ender, yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dikuantifikasi semata. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama: (1) tahap persiapan, meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, dan pengurusan izin; (2) tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data di lapangan; serta (3) tahap akhir, meliputi analisis data, uji keabsahan, dan penyusunan laporan.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, sementara data sekunder

bersumber dari dokumen-dokumen yang relevan seperti RPP, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran guru (Rijal Fadli, 2021) Subjek penelitian adalah guru-guru kelas di SDN 2 Ender yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan memahami kondisi belajar siswa di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan untuk menggali secara langsung persepsi dan pengalaman guru. Kedua, observasi pembelajaran dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik strategi mengajar guru di dalam kelas. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP dan catatan guru. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi), dilakukan secara berkesinambungan hingga data yang diperoleh dinilai cukup dan jenuh (Rachmawati, n.d.)

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen merupakan komponen utama dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan kepercayaan temuan (. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari beberapa guru) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Data dikumpulkan melalui instrumen wawancara/kuesioner terbuka kepada Include enam orang guru sekolah dasar yang mengampu kelas I sampai dengan kelas V, dengan rentang masa kerja yang sangat bervariasi, mulai dari 1 tahun hingga 23 tahun. Variasi pengalaman mengajar ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang cukup representatif mengenai pemahaman dan praktik guru terhadap gaya belajar siswa pada jenjang sekolah dasar, baik dari guru yang baru memulai karier maupun guru senior.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kode	Nama Guru	Kelas yang Diampu	Lama Mengajar
G1	Woro Rianti	II	9 tahun
G2	Muhammad Gufron	IV B	23 tahun
G3	Arif Trisnawan	IV A	18 tahun
G4	Lia Hikmatul Ulya	III	1 tahun
G5	Asep Saeful	V	8 tahun
G6	Fita Pirianita	I	4 tahun

Untuk mempermudah penyajian dan pembahasan pada bagian selanjutnya, keenam responden dikodekan sebagai G1 sampai dengan G6 sesuai urutan pada Tabel 1.

Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Jenis Gaya Belajar Siswa

Seluruh responden (6 dari 6 guru) menunjukkan pemahaman yang konsisten mengenai konsep gaya belajar, yakni sebagai cara atau metode yang paling efektif dan nyaman bagi setiap siswa dalam menyerap, mengolah, dan mengingat informasi. Keenamnya secara seragam mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar klasik, yaitu visual (mengandalkan indra penglihatan),

auditori (mengandalkan indra pendengaran), dan kinestetik (mengandalkan gerakan dan sentuhan fisik). Konsistensi jawaban ini terjadi tanpa memandang lama mengajar, baik pada guru dengan masa kerja satu tahun (G4) maupun guru dengan masa kerja dua puluh tiga tahun (G2), yang mengindikasikan bahwa kerangka konseptual gaya belajar visual-auditori-kinestetik (VAK) telah menjadi pengetahuan dasar yang relatif merata di kalangan guru sekolah dasar.

Strategi Identifikasi Gaya Belajar Siswa

Observasi terhadap perilaku belajar siswa sehari-hari merupakan metode identifikasi yang digunakan oleh seluruh guru tanpa terkecuali. Selain observasi, lima dari sukses guru (G1, G3, G4, G5, G6) juga menggunakan instrumen tambahan berupa kuesioner, angket, atau asesmen diagnostik, baik yang bersifat kognitif maupun nonkognitif, serta melengkapinya dengan wawancara. Satu guru (G2) menyatakan secara eksplisit tidak menggunakan instrumen khusus dan lebih mengandalkan pengamatan langsung yang dipadukan dengan

komunikasi bersama siswa dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun observasi telah menjadi praktik dasar yang hampir universal, penggunaan instrumen identifikasi yang lebih terstruktur belum sepenuhnya merata di antara guru.

Urgensi Pemahaman Gaya Belajar dalam Pembelajaran

Tanpa terkecuali, keenam guru menegaskan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dan menjadi fondasi bagi proses pembelajaran yang efektif. Alasan yang dikemukakan relatif seragam, yakni untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan pencapaian akademik siswa.

Pengalaman Pelatihan dan Dampaknya terhadap Praktik Mengajar

Terkait pengalaman mengikuti pembekalan atau pelatihan tentang gaya belajar, tiga guru (G1, G2, G4) menyatakan secara tegas pernah mengikutinya, baik melalui seminar maupun program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan melaporkan dampak positif berupa peningkatan

kompetensi mengajar serta kreativitas dalam menyusun media dan modul ajar yang lebih variatif. Satu guru (G5) menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan yang secara khusus membahas tema gaya belajar dan lebih banyak memperoleh pemahaman secara mandiri dari berbagai sumber. Dua guru lainnya (G3, G6) tidak menegaskan secara eksplisit pengalaman pribadinya, namun menekankan pentingnya pembekalan tersebut bagi pendidik secara umum. Variasi jawaban ini mengindikasikan bahwa akses terhadap pelatihan tematik mengenai gaya belajar belum terdistribusi secara merata di antara guru.

Kecenderungan Gaya Belajar yang Dominan pada Siswa Sekolah Dasar

Gaya belajar visual disebutkan oleh seluruh responden (6 dari 6 guru) sebagai gaya belajar yang paling dominan ditemukan pada siswa di kelasnya masing-masing. Gaya belajar kinestetik menempati posisi kedua dan disebutkan berdampingan dengan gaya visual oleh empat guru (G1, G3, G4, G6) yang sebagian besar mengampu kelas rendah (kelas I sampai IV), sedangkan gaya auditori hanya disebutkan oleh satu guru (G5)

yang mengampu kelas V. Sebagian guru mengaitkan dominasi gaya visual dan kinestetik ini dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih sangat mengandalkan pengalaman konkret, serta fenomena generasi yang tumbuh besar di tengah penggunaan gawai dan media digital (*digital native*).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh keenam guru menunjukkan pola yang relatif seragam dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar siswa, baik untuk siswa bergaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Pada gaya belajar visual, seluruh guru secara konsisten memanfaatkan berbagai media yang bersifat visual untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Media tersebut meliputi media grafis, poster, infografis, peta konsep (*mind mapping*), video pembelajaran, serta kartu gambar (*flashcard*). Penggunaan berbagai media tersebut bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami melalui pengamatan visual sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, penyajian

materi dalam bentuk gambar, warna, dan bagan dinilai mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa yang memiliki kecenderungan belajar melalui penglihatan.

Sementara itu, pada siswa dengan gaya belajar auditori, seluruh guru menerapkan strategi yang menekankan aktivitas mendengar, berbicara, dan berkomunikasi secara aktif selama proses pembelajaran. Strategi yang paling sering digunakan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, membaca nyaring, kegiatan bercerita (*storytelling*), serta penggunaan lagu hafalan untuk membantu siswa mengingat materi. Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami informasi melalui penjelasan lisan, bertukar pendapat dengan teman, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara verbal. Penggunaan lagu dan cerita juga dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Adapun pada siswa dengan gaya belajar kinestetik, seluruh guru secara

konsisten memilih strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Strategi yang diterapkan meliputi praktik langsung, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), simulasi, bermain peran (*role play*), pembelajaran berbasis pos (*station learning*), serta kegiatan *ice breaking* yang melibatkan gerakan fisik. Berbagai strategi tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi konsep melalui pengalaman nyata, serta meningkatkan pemahaman melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Pendekatan ini juga dinilai mampu menjaga konsentrasi siswa, mengurangi kejenuhan selama pembelajaran, serta mendorong keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah melalui kegiatan yang bersifat praktis.

Secara keseluruhan, kesamaan pola strategi pembelajaran yang diterapkan oleh keenam guru pada ketiga jenis gaya belajar tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemahaman praktis yang relatif seragam mengenai penerapan

pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar siswa. Meskipun para guru berasal dari jenjang kelas yang berbeda serta memiliki masa kerja dan pengalaman mengajar yang beragam, mereka tetap menerapkan strategi yang memiliki karakteristik yang hampir sama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diferensiasi strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang cukup terstandarisasi di lingkungan guru sekolah dasar. Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif, bermakna, serta mampu mengoptimalkan potensi belajar setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Persiapan Perangkat Ajar

Seluruh responden (6 dari 6 guru) menyatakan telah menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya, dengan variasi penerapan meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk yang pada umumnya didahului dengan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memetakan profil belajar siswa. Dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru pada umumnya menyusun modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bersifat fleksibel dan menyediakan variasi media (visual, auditori, kinestetik) sebagai opsi bagi siswa, tanpa harus membuat modul ajar yang sepenuhnya berbeda untuk setiap kelompok.

Kendala dalam Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa

Keterbatasan waktu pembelajaran merupakan kendala yang disebutkan oleh seluruh guru (6 dari 6), sehingga menjadikannya tantangan paling dominan dalam upaya mengakomodasi tiga gaya belajar sekaligus pada satu sesi pembelajaran yang berdurasi terbatas. Kendala lain yang juga banyak dikemukakan adalah jumlah siswa yang terlalu banyak atau rasio guru dan siswa yang tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, yang

masing-masing dilaporkan oleh sebagian besar guru.

Pengaruh Sarana dan Prasarana serta Strategi Mengatasinya

Seluruh guru sepakat bahwa keterbatasan sarana dan prasarana cukup memengaruhi penerapan pembelajaran berbasis gaya belajar, terutama untuk gaya visual dan auditori yang sering bergantung pada perangkat seperti proyektor, LCD, atau pengeras suara. Sebagai solusi, guru pada umumnya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar alternatif, membuat alat peraga sederhana secara mandiri, menerapkan sistem rotasi atau penjadwalan bergilir dalam penggunaan fasilitas, serta mengoptimalkan metode tutor sebaya untuk meminimalkan dampak keterbatasan tersebut.

Pengelolaan Kelas dalam Mengakomodasi Keberagaman Gaya Belajar

Strategi pengelolaan kelas yang banyak diterapkan guru meliputi pengelompokan siswa secara heterogen, yakni mencampur siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam satu kelompok kerja, penerapan sistem tutor sebaya, rotasi metode dan media pembelajaran

secara bergantian, serta penerapan pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini digunakan oleh guru sebagai strategi praktis untuk tetap mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya.

Dukungan Kebijakan Kurikulum

Mayoritas guru (5 dari 6) menilai bahwa kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Ruang tersebut diwujudkan melalui fleksibilitas dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, kebebasan melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, serta struktur capaian pembelajaran yang disusun per fase sehingga memberi keleluasaan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Harapan Guru terhadap Dukungan Pihak Terkait

Harapan yang paling banyak dikemukakan guru kepada pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan meliputi penyediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, seperti alat peraga, proyektor portabel, dan perangkat multisensori;

pelatihan serta pendampingan berkelanjutan bagi guru; dan pengurangan rasio jumlah siswa per kelas untuk memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal terhadap keberagaman gaya belajar siswa.

Ringkasan Temuan

Secara keseluruhan, kecenderungan jawaban pada sejumlah indikator kunci dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan

Penelitian		
Indikator	Kecenderungan Jawaban Mayoritas Guru	Proporsi
Tiga jenis gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)	Seluruh guru memahami dan menyebutkan ketiga jenis secara konsisten	6/6 (100%)
Metode identifikasi gaya belajar	Observasi digunakan oleh seluruh guru; instrumen/kuesioner diagnostik digunakan sebagai pelengkap	6/6 (100%) untuk observasi, 5/6 (83%) untuk instrumen
Gaya belajar paling dominan	Gaya belajar visual dominan di seluruh kelas; kinestetik dominan di kelas rendah	6/6 (100%) visual, 4/6 (67%) kinestetik

Indikator	Kecenderungan Jawaban Mayoritas Guru	Proporsi
Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Seluruh guru telah menerapkan dengan memuat variasi konten, proses, atau produk	6/6 (100%)
Kendala utama dalam pelaksanaan	Keterbatasan waktu pembelajaran, disusul keterbatasan sarana dan tingginya rasio siswa	6/6 (100%)

Berdasarkan hasil temuan di atas, terlihat adanya kesiapan konseptual yang matang dari para guru di SDN 2 Ender dalam memahami variasi gaya belajar peserta didik. Penerapan metode observasi yang dikombinasikan dengan asesmen diagnostik menunjukkan upaya adaptasi yang baik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Profil gaya belajar yang didominasi oleh tipe visual dan kinestetik pada jenjang kelas rendah mengonfirmasi teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang membutuhkan representasi konkret dan keterlibatan fisik dalam memproses informasi baru.

Meskipun demikian, kendala struktural berupa keterbatasan waktu dan sarana prasarana masih menjadi hambatan klasik yang mendesak untuk diselesaikan. Kreativitas guru dalam memanipulasi lingkungan sekitar sekolah dan menggunakan metode tutor sebaya patut diapresiasi sebagai solusi pragmatis. Namun, untuk menjamin kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan, intervensi kebijakan berupa penyediaan media multisensori yang memadai serta perbaikan rasio guru-siswa tetap menjadi rekomendasi krusial yang diharapkan oleh para pendidik di lapangan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Adelia Salsabila, Christian Wiradendi Wolor, & Marsofiyati Marsofiyati. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Dan Cara Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 21–34. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2300>

- Chatrisa Kinanthi, Jawatir Pardosi, Endang Herlihah, Warman Warman, Asnar Asnar, & Wingkolatin Wingkolatin. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 21 Samarinda. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 137–145. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.319>
- Maelani, S., Salsabila, R., Azzahra, M. A., Nusa, U., Sukabumi, P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Kunci, K., & Belajar, G. (2023). PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa* (Vol. 3, Number Oktober).
- Nurul Hasanah, Desty Endrawati Subroto, Azzahra Vindri Farida, Listaria Agustin, Ifatul Jahro, & Rahmi Kurnia. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar SDN Nyapah 3. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 223–227. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2026>
- Perumal, P., Husin, M. R., & Nachiappan, S. (2022). Analisis Gaya Kognisi dan Afeksi Murid dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu di Sekolah Rendah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.36079/lamintan.g.jhass-0401.340>
- Puadah, U. S., Hizriyani, R., & Danuji. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar sebagai Pendorong Motivasi Belajar Peserta Didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.64459>
- Purwanto, J. (2022). Identifikasi dan pemetaan gaya belajar siswa dalam pendidikan jasmani (studi pada sekolah dasar rural dan urban). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 139–145. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.29609>
- Rachmawati, I. N. (n.d.). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>